

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman hortikultura secara umum merupakan tanaman untuk bahan makanan, kesenangan, dan keindahan. Menurut Pracaya dan Kahono (2016), hortikultura (*horticulture*) merupakan bahasa latin yang berarti *hortus* (kebun) dan *colere* (membudidayakan) atau budidaya tanaman di kebun. Komoditas hortikultura di Indonesia terdiri atas buah-buahan, sayur-sayuran, bunga dan tanaman hias, serta tanaman rempah. Keempat kelompok anggota hortikultura tersebut mempunyai manfaat berbeda-beda. Bunga dan tanaman hias dinikmati dari segi estetikanya, tanaman rempah diolah dan dimanfaatkan sebagai obat, buah-buahan dan sayuran dikonsumsi sebagai bahan makanan (Pracaya dan Kahono 2016). Tanaman hortikultura yang memiliki beragam manfaat bagi manusia sangat dibutuhkan keberadaannya sehingga hampir di semua pulau yang ada di Indonesia menghasilkan produk hortikultura begitu pula semua provinsi yang ada di Pulau Jawa.

Tabel 1 Produksi tanaman hortikultura Pulau Jawa (Ton) , 2014-2018

Provinsi	2014	2015	2016	2017	2018
Jawa Barat	94.623	86.621	78.611	82.354	81.621
Jawa Tengah	33.181	32.790	32.875	33.589	36.366
DI Yogyakarta	508	542	441	754	786
Jawa Timur	30.470	28.543	26.076	25.084	25.965
Banten	122	76	218	224	136

Sumber : BPS diolah (2020)

Pada Tabel 1 dinyatakan bahwa produksi tanaman hortikultura di Jawa Barat menghasilkan jumlah produksi yang lebih besar dibandingkan provinsi lainnya yang ada di pulau Jawa karena ketersediaan lahan yang cukup luas dan kondisi iklim yang cocok dan tingkat kesuburan tanah yang cukup tinggi. Tanaman hortikultura memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani kecil hingga petani besar.

Adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, menjadikan hortikultura tidak hanya sekedar budidaya kebun melainkan pada areal yang lebih luas dengan berbagai teknik dan penggunaan *green house*. Tanaman hortikultura yang biasa dibudidayakan di dalam *green house* adalah tanaman hias. Tidak hanya tanaman hias yang dapat dibudidayakan di dalam *green house* karena tanaman hortikultura sayuran juga dapat dibudidayakan di dalam *green house*. Menurut Tando (2019) pada jurnalnya, *green house* merupakan sebuah bangunan konstruksi dengan atap tembus cahaya yang berfungsi memanipulasi kondisi lingkungan agar kondisi tanaman di dalamnya dapat berkembang optimal. Manipulasi ini dilakukan dalam dua hal, yaitu menghindari kondisi lingkungan yang tidak dikehendaki dan memunculkan kondisi lingkungan yang dikehendaki. Pemanfaatan *green house* dalam budidaya tanaman hortikultura khususnya



sayuran merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan produksi pada kondisi lahan yang semakin sempit dan kondisi iklim yang tidak stabil. Keuntungan melakukan budidaya sayuran di dalam *green house* yaitu produksi dapat dilakukan sepanjang tahun karena sangat kecil kemungkinannya untuk terkena hujan dan angin yang sangat kencang (Tando 2019). Penggunaan *green house* merupakan salah satu cara untuk memberikan lingkungan yang lebih mendekati optimum.

Jenis sayuran yang dapat dibudidayakan di dalam *green house* salah satunya adalah sayuran buah atau kacang-kacangan. Buncis merupakan jenis kacang-kacangan menjadikan salah satu sumber protein yang murah dan mudah diperoleh. Nilai nutrisi yang terdapat pada buncis tidak hanya menjadikan buncis sebagai bahan makanan tapi juga bermanfaat dalam pengobatan. Buncis dapat dikonsumsi dalam bentuk sayuran segar maupun olahan. Rasanya yang enak dan nilai gizinya yang tinggi membuat buncis banyak diminati oleh masyarakat sehingga buncis menjadi salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Ketersediaan buncis yang beragam manfaat ini belum sebanding dengan tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi dan kebutuhan pasar luar negeri sehingga budidaya tanaman buncis perlu dikembangkan lebih luas (Witaksono 2019).

Saat ini terdapat kecenderungan pasar semakin meminati aneka jenis sayuran *baby* (sayuran muda). Sayuran *baby* merupakan sayuran yang umur panennya dipercepat atau ukurannya yang dikecilkan. Kelebihan sayuran *baby* antara lain jarak tanam lebih rapat dan biaya produksi rendah, namun hasilnya lebih sehat dengan kandungan gizi lebih banyak, enak, segar, dan dapat dikonsumsi oleh semua kalangan (Munawar, Hana dan Yudirachman 2016). *Baby buncis* merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Bandung Barat karena jumlah produksinya yang cukup banyak seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Luas panen dan jumlah produksi *baby buncis* Kabupaten Bandung Barat, 2015-2018

Indikator	Satuan	2015	2016	2017	2018
Luas panen	Ha	269,00	287,00	336,00	328,00
Produksi	Ton	5.465,00	5.608,10	4.483,60	4.216,00

Sumber : Kementan RI (2020)

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah produksi *baby buncis* di Kabupaten Bandung Barat berfluktuatif. Fluktuasi yang terjadi tidak berbanding lurus dengan bertambahnya luas panen *baby buncis*. Keadaan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang menjadi salah satu penyebabnya adalah faktor iklim yang tidak stabil.

Kabupaten Bandung Barat memiliki luas wilayah 1.305,77 km² dengan 16 Kecamatan. Kecamatan Lembang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bandung Barat yang cukup berpotensi bagi pertumbuhan sayuran khususnya *baby buncis* karena kondisi alam yang sangat cocok dengan syarat tumbuhnya sayuran. Lebih dari 55% luas panen *baby buncis* berada di Kecamatan Lembang. Kecamatan Lembang memiliki 16 desa, dengan desa terluas yaitu Desa Suntenjaya yang luasnya 11,67% dari luas keseluruhan 95,56 km² (BPS 2019). Desa Suntenjaya menjadi salah satu sentra penghasil *baby buncis* di Kecamatan

Lembang selain Desa Cibodas. Sejak tahun 2015, *baby* buncis yang dihasilkan Desa Suntenjaya sudah mampu menembus pasar ekspor ke negara Singapura. Kegiatan ekspor dilakukan langsung oleh pengurus Gapoktan Warga Punggupay hingga awal tahun 2017. Pada tahun 2017 jumlah produksi *baby* buncis menurun sehingga Gapoktan Warga Punggupay kekurangan jumlah untuk melakukan ekspor mandiri. Kekurangan tersebut membuat Gapoktan Warga Punggupay bermitra dengan salah satu eksportir yang ada di Bandung yaitu PT Alamanda Sejati Utama. Kerja sama yang dilakukan tidak hanya pendistribusian *baby* buncis oleh Gapoktan Warga Punggupay, tetapi juga adanya penyaluran benih *baby* buncis impor oleh PT Alamanda Sejati Utama. Jumlah benih yang di *supply* oleh PT Alamanda Sejati Utama ditetapkan sebanyak 10 kg/tahun. Sama halnya dengan jumlah permintaan *baby* buncis yang selalu tetap yaitu 3750 kg.

Tabel 3 Selisih permintaan dan produksi *baby* buncis di Gapoktan Warga Punggupay, Januari-Maret 2020

Bulan	Permintaan (kg)	Produksi (kg)	Selisih (Kg)
Januari	3.750	2.930	830
Februari	3.750	2.827	923
Maret	3.750	2.856	894

Sumber : Gapoktan Warga Punggupay (2020)

Permintaan *baby* buncis yang belum bisa terpenuhi setiap bulannya yaitu lebih dari 50% maka perlu peningkatan produksi kurang lebih sebanyak 31% dari jumlah permintaan saat ini. Saat ini, produksi *baby* buncis yang dihasilkan oleh Gapoktan Warga Punggupay saat ini terus mengalami fluktuasi disebabkan karena kegiatan budidaya yang dilakukan di lapangan terbuka maka kondisi tidak dapat dikendalikan seperti curah hujan tinggi dan angin kencang yang dapat merusak tanaman sehingga dapat menurunkan kualitas dan kuantitas *baby* buncis yang dihasilkan. Untuk pemenuhan permintaan perlu adanya peningkatan produksi *baby* buncis. Peningkatan produksi dengan kondisi alam yang tidak dapat dikendalikan maka kegiatan produksi akan dilakukan di dalam *green house* agar kondisi lingkungan dan jumlah produksi yang dihasilkan dapat mencapai hasil yang optimal.

1.2 Tujuan

Laporan akhir ini memiliki beberapa tujuan yang akan dibahas pada rumusan ide bisnis dan rencana pengembangan bisnis. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan ide bisnis pada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Warga Punggupay.
2. Menyusun dan mengkaji rencana pengembangan bisnis Gapoktan Warga Punggupay.

